



## Hubungan Dukungan Keluarga Dan Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Diruang Hemodialisa RSI Purwokerto

Risang Sukma W N<sup>1</sup> , Nur Isnaini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

### INFORMASI

Korespondensi:

nurIsnaini@ump.ac.id

Keywords:

Support, family, Efficacy, Adherence, Fluids, GGK/CRF, Hemodialysis.

### ABSTRACT

**Objective:** To find out the correlation between family support and self-efficacy with adherence to fluid intake in patients with chronic kidney failure in the hemodialysis room at RSI Purwokerto.

**Method:** This is a quantitative descriptive with a cross-sectional approach. There were 48 respondents taken as the research sampling done by Total Sampling in accordance with the inclusion and exclusion criteria applied. The research instrument used questionnaire sheets analyzed using Pearson Product Moment test.

**Results:** Most respondents, 18 patients (37.5%), were 46-55 years old, 28 patients (28.3%) were female, 44 patients (91.7%) were married, 21 patients (43.8%) were graduated from primary school, and 33 patients (68.8%) did not work. Most respondents, 24 patients (50.0%), had sufficient family support to support and 27 patients (56.2%) had a medium level of self-efficacy with the highest frequency. Pearson correlation test results obtained family support variable p-value of 0,000 and r count (0.672) r table (0.285), then self-efficacy variables obtained p-value of 0,000 and r count (0, 658) r table (0.285).

**Conclusion:** There is a correlation between family support and self-efficacy with adherence to fluid intake in patients with chronic renal failure in the hemodialysis room at RSI Purwokerto.

## PENDAHULUAN

*Chronic kidney disease* (CKD) merupakan kegagalan dalam fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan elektrolit akibat kerusakan struktur ginjal yang progresif (Muttaqin, 2011). Penyakit ginjal kronis (CKD) adalah masalah kesehatan masyarakat global, yang Prevalensi kasus penyakit ginjal tahap akhir (ESRD) adalah 150 per juta dan sekitar 9-13% pasien yang menjalani dialisis meninggal dalam satu tahun. Angka kematian semua penyebab pada pasien hemodialisis adalah 6,3-8,2 kali lebih tinggi dari populasi umum (Beerappa H, Ramesh C, 2018).

Salah satu tahap CKD yaitu derajat 5 atau disebut *End-Stage Renal Disease (ESRD)* memerlukan terapi pengganti ginjal berupa dialysis atau transplantasi ginjal (Ignatavicius & Workman, 2010). Hemodialisis (HD) merupakan suatu proses yang digunakan pada pasien dalam keadaan sakit akut dan memerlukan terapi dialisis jangka pendek (beberapa hari hingga beberapa minggu) atau pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir atau *end stage renal disease (ESRD)* yang memerlukan terapi jangka panjang atau permanen. Tujuan hemodialisis adalah untuk mengeluarkan zat-zat nitrogen yang toksik dari dalam darah dan mengeluarkan air yang berlebihan (Suharyanto dan Madjid, 2009). Pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis biasanya dianjurkan untuk membatasi dan mengatur asupan cairan hariannya. Anjuran ini menuntut kepatuhan pasien. Tujuannya untuk memaksimalkan manfaat terapi yang dilakukan yakni mencegah komplikasi penumpukan cairan yang berlebihan seperti terjadinya gagal jantung, sesak nafas, dan edema (Rachmawati, 2019).

Keberadaan keluarga mampu memberikan dukungan yang sangat bermakna pada pasien disaat pasien memiliki berbagai permasalahan pola kehidupan yang sedemikian rumit dan segala macam program kesehatan (Syamsiah, 2011). Dukungan keluarga menurut Fridman (2010) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional, Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga yang sakit atau menderita penyakit, sehingga anggota keluarga yang sakit tersebut merasa ada yang memperhatikannya. Selain itu tingginya angka ketidakpatuhan pasien ginjal kronik dalam mengikuti terapi hemodialisa

pada pembatasan asupan juga dipengaruhi oleh faktor psikososial salah satunya yaitu faktor efikasi diri. Bandura mengemukakan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu (Mawanti, 2011:31).

Dalam pemenuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik akan dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga sebagai pendukung atau motivasi eksternal dan faktor efikasi diri pasien dalam menjalani terapi hemodialisa. Sehingga dalam menjalani hemodialisa, dukungan keluarga dan efikasi diri sangat berperan penting dalam kepatuhan asupan cairan pasien GGK yang sedang menjalani hemodialisa. Kepatuhan didefinisikan sebagai sejauh mana individu berpegang teguh pada nasihat medis diberikan kepada mereka untuk tujuan perawatan, (Beerendrakumar et al, 2018).

Sesuai hasil studi pendahuluan yang dilakukan di unit hemodialisa RSI Purwokerto didapatkan bahwa pasien yang menjalani terapi hemodialisa pada bulan oktober 2019 sebanyak 57 orang. Dari 57 pasien yang mengikuti hemodialisa, 4 pasien diantaranya mengikuti terapi satu kali dalam seminggu dan 53 orang lainnya mengikuti terapi sebanyak dua kali dalam seminggu dengan durasi atau lama waktu HD selama 4 jam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pasien dan perawat hemodialisa RSI Purwokerto didapatkan bahwa 7 dari 10 pasien HD mengalami ketidakpatuhan dalam asupan cairan, hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi jumlah asupan dan pengeluaran cairan pada pasien dan adanya peningkatan berat badan atau nilai IDWG. Selain itu ketidak patuhan asupan cairan pada pasien HD di RSI juga disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga dan kurangnya tingkat efikasi diri atau keyakinan diri pasien dalam melakukan perawatan diri seperti mengontrol asupan cairan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan dukungan keluarga dan efikasi diri Dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronis diruang hemodialisa RSI Purwokerto”.

## METODE

Penelitian ini telah mendapatkan izin etik penelitian dari Komite Etik Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto nomor KEPK/UMP/18/IV/2020. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini

adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang artinya variabel akan diukur dan di observasi hanya dalam satu waktu. Penelitian ini dilaksanakan di unit hemodialisa RSI purwokerto pada bulan Januari-Februari 2020. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSI Purwokerto yaitu berjumlah 57 orang. Sampel pada penelitian ini sebanyak 48 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebagai responden dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan menggunakan teknik Total Sampling. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa lembar kuesioner yang terdiri dari empat bagian. Bagian pertama berisi lembar karakteristik responden (nama inisial, umur, jenis kelamin, pekerjaan, Status perkawinaan, Pendidikan), bagian kedua berisi lembar kuesioner dukungan keluarga dengan hasil uji reliabilitas sebesar sebesar 0,713, lembar ketiga berisi lembar kuesioner efikasi diri dengan hasil uji reliabilitas sebesar 0,750 dan bagian keempat berisi lembar kuesioner kepatuhan asupan cairan dengan hasil uji reliabilitas sebesar 0,825. Uji statistik yang digunakan yaitu uji korelasi *Pearson Product Moment*.

**HASIL PENELITIAN**

**A. Analisis Univariat**

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan dan status pekerjaan.

Karakteristik responden	N	Presentase (%)
Usia :		
17-25 tahun	1	2,1
26-35 tahun	2	4,2
36-45 tahun	13	27,1
46-55 tahun	18	37,5
56-65 tahun	8	16,7
65 tahun keatas	6	12,5
Jenis kelamin :		
Laki-laki	20	41,7
Perempuan	28	58,3
status pernikahan :		
Belum menikah	2	4,2
Janda	2	4,2
Menikah	44	91,7
Pendidikan :		
Perguruan tinggi	5	10,4
SD	21	43,8
SMA	12	25,0
SMP	10	20,8

Status pekerjaan :		
Bekerja	15	31,2
Tidak bekerja	33	68,8
Total	48	100

Berdasarkan tabel 3.4 diketahui bahwa distribusi karakteristik responden pasien gagal ginjal kronik diruang hemodialisa RSI Purwokerto berdasarkan tingkat usia terbanyak adalah pada usia 46-55 tahun sebanyak 18 pasien (37,5%), kemudian pada rentan usia 36-45 tahun sebanyak 13 pasien (27,1%), usia 56-65 tahun sebanyak 8 pasien (16,7%), usia 65 tahun keatas sebanyak 6 pasien (12,5%), usia 26-35 tahun sebanyak 2 pasien (4,2%) dan pada usia 17-25 tahun sebanyak 1 pasien (2,1%).

Kemudian distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 28 pasien (28,3%) dan responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 20 pasien(41,7%). Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan, distribusi frekuensi status pernikahan terbanyak yaitu responden dengan status menikah 44 pasien (91,7%) kemudian responden dengan status janda sebanyak 4 pasien (4,2%) dan responden dengan status belum menikah sebanyak 4 pasien (4,2%). Selanjutnya berdasarkan status pendidikan jumlah responden terbanyak yaitu berpendidikan SD dengan frekuensi 21 pasien (43,8%), kemudian pendidikan SMP sebanyak 10 pasien (20,8%), pendidikan SMA sebanyak 12 pasien (25,0%) dan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 5 pasien (10,4%).

Selain itu, distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan status pekerjaan paling banyak didominasi oleh responden yang tidak bekerja sebanyak 33 pasien (68,8%) dan pasien yang bekerja sebanyak 15 pasien (31,2%).

Tabel 3.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Dukungan Keluarga Pada Pasien Gagal Ginjal kronik

Tingkat dukungan keluarga	Frekuensi	Presentasi (%)
Cukup mendukung	24	50,0
Sangat mendukung	16	33,3
Tidak mendukung	8	16,7
Total	48	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani HD di RSI Purwokerto yang memiliki tingkat dukungan keluarga cukup mendukung sebanyak 24 pasien (50,0%), kemudian pasien dengan tingkat dukungan keluarga sangat mendukung sebanyak 16 pasien (33,3%) dan pasien dengan tingkat dukungan keluarga tidak mendukung sebanyak 8 pa-

sien (16,7%).

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Tingkat Efikasi Diri Pada Pasien Gagal Ginjal kronik

Tingkat efikasi diri	Frekuensi	Presentasi (%)
Cukup yakin	27	56,2
Sangat yakin	14	29,2
Tidak yakin	7	14,6
Total	48	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani HD di RSI Purwokerto yang memiliki tingkat efikasi diri cukup yakin dengan frekuensi terbanyak yaitu 27 pasien (56,2%), kemudian tingkat efikasi diri sangat yakin sebanyak 14 pasien (29,2%) dan tingkat efikasi diri tidak yakin sebanyak 7 pasien (14,6%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal kronik

Tingkat kepatuhan asupan cairan	Frekuensi	Presentasi
Tidak patuh	27	56,2
Patuh	21	43,8
Total	48	100

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani HD di RSI Purwokerto yang memiliki tingkat kepatuhan asupan cairan tidak patuh sebanyak 27 pasien (56,2%) dan kemudian tingkat kepatuhan asupan cairan patuh sebanyak 21 pasien (46,8%).

**B. Analisis Bivariat**

Tabel 4.3 Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik diruang hemodialisa RSI Purwokerto Tahun 2020

Variabel	N	Nilai r Pearson Correlation	p-value
Dukungan keluarga dan kepatuhan asupan cairan	48	.672**	0.000

Sumber : data primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi *Pearson product moment* sebesar .672\*\*. Artinya besar korelasi atau hubungan antara variabel dukungan keluarga dan kepatuhan asupan cairan diperoleh R hitung sebesar (0,672) > r tabel (0.285) yang berarti hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan asupan cairan menunjukkan hubungan yang kuat dan berpola positif, artinya semakin meningkat dukungan

keluarga responden maka semakin meningkat juga kepatuhan asupan cairan responden tersebut. Disamping itu, berdasarkan uji *pearson corellation* tersebut juga diperoleh nilai signifikansi atau nilai *p-value* sebesar  $0.000 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik diruang hemodialisa RSI Purwokerto.

Tabel 4.4 Hubungan efikasi diri dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik diruang hemodialisa RSI Purwokerto Tahun 2020

Variabel	N	Nilai r Pearson Correlation	p-value
Efikasi diri dan kepatuhan asupan cairan	48	.658**	0.000

Sumber : data primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi *Pearson product moment* sebesar .658\*\*. Artinya besar korelasi atau hubungan antara variabel efikasi diri dengan kepatuhan asupan cairan diperoleh R hitung sebesar (0,658) > r tabel (0.285) yang berarti hubungan efikasi diri dengan kepatuhan asupan cairan menunjukkan hubungan yang kuat dan berpola positif, artinya semakin meningkatnya efikasi diri responden maka semakin meningkat juga kepatuhan asupan cairan responden tersebut. Disamping itu, berdasarkan uji *pearson corellation* tersebut juga diperoleh nilai signifikansi atau nilai *p-value* sebesar  $0.000 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan efikasi diri dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik diruang hemodialisa RSI Purwokerto.

**PEMBAHASAN**

**1. Karakteristik Responden**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diruang hemodialisa RSI Purwokerto diperoleh jumlah responden sebanyak 48 pasien, diperoleh hasil bahwa karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat usia terbanyak adalah pada usia 46-55 tahun sebanyak 18 pasien (37,5%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan Saraswati et all (2019) diperoleh data bahwa sebagian besar responden berumur 46-55 tahun sebanyak 25 orang (36,2%), hal itu juga didukung dengan penelitian *Beerendrakumar Niraj et all (2018)* tentang *Dietary and Fluid Regime Adherence in Chronic Kidney Disease Patients* yang menunjukkan bahwa studi

tersebut menunjukkan mayoritas subyek memiliki tau berusia 40-60 tahun.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu sebanyak 28 pasien (28,3%) dibandingkan dengan responden jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 20 pasien (41,7%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Karyati Sri et al (2018) menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan sedikit lebih banyak dibanding laki-laki. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Umayah Eti (2016) tentang hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam pembatasan asupan cairan pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisa rawat jalan di RSUD Kabupaten Sukoharjo, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 61,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa lebih didominasi oleh pasien perempuan dengan jumlah yang lebih banyak dari pada laki-laki.

Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan, distribusi frekuensi status pernikahan terbanyak yaitu pada responden dengan status menikah 44 pasien (91,7%), hasil tersebut terbalik dengan responden dengan status janda yaitu sebanyak 4 pasien (4,2%) dan responden dengan status belum menikah yaitu sebanyak 4 pasien (4,2%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus Reyva Bahtiar (2018) tentang Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pasien gagal ginjal kronik yang ada di RSUD Pandan Arang Boyolali yang menunjukkan bahwa data status pernikahan responden, dimana responden yang berstatus menikah lebih banyak yaitu sejumlah 36 responden (70%), belum menikah 3 responden (5,9%), dan yang berstatus janda atau duda sebanyak 12 responden (23,5%). Keterkaitan antara status pernikahan dengan tingginya kesibukan yang ada dalam keluarga dapat mempengaruhi gaya hidup yang kurang sehat serta memilih makanan yang berdampak pada munculnya beberapa penyakit. Adanya pasangan suami dan istri diharapkan dapat memperhatikan gaya hidup pasangannya agar lebih care dengan aktivitas dan gaya hidupnya, Butar-butur (2012).

Karakteristik responden berdasarkan status pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan sekolah dasar (SD) dengan frekuensi 21 pasien (43,8%), kemudian pendidikan SMP sebanyak 10 pasien (20,8%), pendidikan SMA sebanyak 12 pasien (25,0%) dan pendidikan perguruan tinggi seban-

yak 5 pasien (10,4%). Hasil tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti Puji et al (2017) tentang dukungan keluarga dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisa yang menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden berpendidikan SD sejumlah 19 orang (42,2%). Dalam hal ini kemampuan kognitif yang membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dalam upaya menjaga kesehatan dirinya (Rahayu, 2010).

Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan menunjukkan bahwa frekuensi paling banyak didominasi oleh responden yang tidak bekerja sebanyak 33 pasien (68,8%) dan pasien yang bekerja sebanyak 15 pasien (31,2%). Hasil tersebut didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Beerendrakumar Niraj et al (2018) tentang *Dietary and Fluid Regime Adherence in Chronic Kidney Disease Patients* yang menunjukkan bahwa responden dalam penelitiannya tidak bekerja atau mayoritas dari mereka menganggur.

## 2. Gambaran Dukungan Keluarga, Efikasi Diri Dan Kepatuhan Asupan Cairan.

### a. Gambaran Dukungan Keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel tingkat Dukungan Keluarga dari 48 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSI Purwokerto menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronik di RSI Purwokerto memiliki tingkat dukungan keluarga cukup mendukung sebanyak 24 pasien (50,0%), kemudian pasien dengan tingkat dukungan keluarga sangat mendukung sebanyak 16 pasien (33,3%) dan pasien dengan tingkat dukungan keluarga tidak mendukung sebanyak 8 pasien (16,7%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan Keluarga pasien gagal ginjal kronik di RSI Purwokerto yang dominan adalah tingkat dukungan keluarga cukup mendukung.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Widiyanti Riska P et al (2019) dalam penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Mojokerto dari keseluruhan sampel responden mengalami dukungan keluarga cukup dirasakan hampir setengah responden yaitu sebanyak 42 orang dengan persentase (40,4 %). Dukungan keluarga pada pasien gagal ginjal dirasa dalam kategori cukup, hal ini dikarenakan hampir setengah responden masih memiliki istri atau suami, jadi perawatan yang diberikan masih dalam keluarga dekat, selain itu pasien

juga selalu diingatkan oleh anak dan saudara. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh masing-masing pasien yang menjalani pembatasan cairan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari Irma M dan Eska D P (2019) tentang Faktor-Faktor yang Berkontribusi Terhadap Kepatuhan Pada Pasien yang Menjalani Hemodialisa menunjukkan bahwa didapatkan proporsi responden yang mendapat dukungan keluarga baik lebih besar dibandingkan dengan responden yang kurang mendapat dukungan keluarga. Responden yang mendapat dukungan keluarga baik lebih banyak yaitu sebesar 55,6% (30 orang) dibandingkan dengan responden yang kurang mendapatkan dukungan keluarga yaitu sebesar 44,4% (24 orang). Desitasari, Utami dan Misrawati (2012) menjelaskan bahwa dukungan keluarga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan pengobatan pada pasien GJK. Tingginya frekwensi dukungan yang kurang pada pasien berakibat pada resiko rendahnya sikap pasien.

#### b. **Gambaran Efikasi Diri**

Berdasarkan hasil penelitian pada variable efikasi diri, dari 48 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSI Purwokerto menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronik di RSI Purwokerto memiliki tingkat efikasi diri cukup yakin dengan frekuensi terbanyak yaitu 27 pasien (56,2%), kemudian tingkat efikasi diri sangat yakin sebanyak 14 pasien (29,2%) dan tingkat efikasi diri tidak yakin sebanyak 7 pasien (14,6%). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri yang dimiliki oleh pasien gagal ginjal kronik di RSI Purwokerto yang dominan adalah tingkat efikasi diri cukup yakin.

Penelitian yang dilakukan oleh Wakhid A et all (2018) tentang hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Kabupaten Semarang memiliki efikasi diri dalam kategori rendah (11,8%) dan efikasi diri sedang (53,9%). Hal ini ditunjukkan bahwa pasien mengatakan mereka mampu mengontrol emosi ketika sedang ada masalah saat menjalani hemodialisa, mampu menghadapi penyakit yang dideritanya, merasa dapat menghadapi masalah dalam keadaan hemodialisa dan mencari jalan keluarnya, dan mampu dihadapkan pada suatu masalah lalu menemukan solusinya. Efikasi diri dalam kategori sedang karena masalah atau tugas yang dihadapkan pasien sifatnya sering untuk dilakukan,

jadi tidak sulit ataupun mudah bagi pasien.

Dalam Susilawati Ela et all(2018) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa hasil skor efikasi diri responden menunjukkan sebagian besar pada kategori baik. Hal ini karena salah satu faktor yaitu motivasi diri pasien yang tinggi terhadap kesembuhan penyakit yang diderita meskipun ada sebagian pasien yang sudah meyakini dan memahami jika penyakitnya tidak akan bisa sembuh, tetapi pasien juga beranggapan paling tidak penyakitnya tidak terjadi komplikasi lanjut.

#### c. **Gambaran Kepatuhan Asupan Cairan.**

Berdasarkan hasil penelitian pada variable kepatuhan asupan cairan dari 48 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSI Purwokerto menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronik di RSI Purwokerto memiliki tingkat kepatuhan asupan cairan tidak patuh sebanyak 27 pasien (56,2%) dan kemudian tingkat kepatuhan asupan cairan patuh sebanyak 21 pasien (46,8%). Hal tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik di RSI Purwokerto yang dominan adalah kepatuhan asupan cairan dengan tidak patuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Saraswati et all(2019) tentang hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Chronic Kidney Disease Yang Menjalani Hemodialisa juga memperlihatkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan dari 69 responden didapatkan sebagian besar yaitu 39 orang (56,5%) tidak patuh terhadap pembatasan cairan yang diberikan.

Karyati Sri et all(2018) berdasarkan hasil penelitiannya didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pembatasan cairan yang kurang yaitu sebanyak 49 (62,8%) orang. Pembatasan cairan pada pasien GJK merupakan salah satu bentuk kepatuhan terhadap terapi yang harus dilakukan oleh pasien. Selain itu penelitian lain yang sejalan dengan hasil diatas juga telah dilakukan oleh Beerendrakumar Niraj et all (2018) tentang *Dietary and Fluid Regime Adherence in Chronic Kidney Disease Patients*, yang menunjukkan hasil bahwa adanya tingkat kepatuhan yang rendah terhadap pembatasan cairan dan diet.

### 3. **Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Diruang Hemodialisa RSI Purwokerto.**

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan asupan

cairan pada pasien gagal ginjal kronik diruang hemodialisa RSI Purwokerto. Analisa data menggunakan uji *pearson product moment* dengan menggunakan taraf signifikan  $\alpha$  0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Apabila  $p$ -value lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) maka ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik dan apabila  $p$ -value lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) maka tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik.

Hasil analisis yang dilakukan pada variabel dukungan keluarga dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik diruang hemodialisa RSI Purwokerto diperoleh  $p$ -value sebesar 0,000. Nilai  $p$ -value tersebut lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05) yang berarti ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik. Selain itu diperoleh nilai koefisien korelasi atau R hitung sebesar (0,672) > r tabel (0.285) yang berarti hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan asupan cairan menunjukkan hubungan yang kuat dan berpola positif, dan artinya semakin meningkat dukungan keluarga responden maka semakin meningkat juga kepatuhan asupan cairan responden tersebut.

Dukungan keluarga menurut Fridman (2010) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Ada beberapa faktor yang sering berhubungan dengan kepatuhan pasien dan salah satunya adalah dukungan keluarga.

Hasil ini sejalan yang dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karyati Sri et al (2018) yang menunjukkan bahwa hasil analisa dengan menggunakan rumus chi square diperoleh nilai  $p$  0,000 dan OR 4,2 yang berarti terdapat hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pembatasan cairan CKD di Ruang Hemodialisa RSUD RAA Soewondo Pati.

Hasil tersebut juga turut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari Irma M dan Eska D P (2019) yang menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien dalam menjalani hemodialisa diperoleh nilai  $p$  value 0,002 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien dalam menjalani hemodialisis.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Beerendrakumar Niraj et al (2018) tentang *Dietary and Fluid Regime Adherence in Chronic Kidney Disease Patients* juga menyebutkan bahwa Tingkat kepatuhan yang

rendah terhadap pembatasan cairan dan diet ditunjukkan dengan adanya nilai signifikan  $P < 0,05$ . Kemudian proporsi yang cukup besar dari pasien tidak patuh pada diet dan pembatasan cairan yang mengharuskan konseling secara teratur kepada pasien dan anggota keluarga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Al-husna Chairul H dan Lestari S(2019), tentang *Determinan of fluid adherence among hemodialysis patients in Malang Indonesia* yang menyebutkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan cairan adalah dukungan keluarga dengan nilai ( $p = 0,001$ ). Selain itu menurut Kang S, Kim I(2019), dalam *family characteristics, family support, family function and compliance of patient role behavior in long-term hemodialysis patients* juga menyatakan bahwa Dukungan keluarga penting untuk perilaku kepatuhan peran pasien pada pasien hemodialisis jangka panjang. Oleh karena itu dianjurkan bahwa keluarga harus dimasukkan untuk meningkatkan perilaku kepatuhan peran pasien.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSI Purwokerto yang hanya memiliki tingkat dukungan keluarga tinggi cenderung akan memiliki tingkat kepatuhan asupan cairan yang tinggi pula, dan sebaliknya pasien GGK yang memiliki tingkat dukungan keluarga rendah pasti akan memiliki kepatuhan asupan cairan yang rendah. Sehingga dalam hal ini, dukungan keluarga merupakan salah satu komponen yang dapat berpengaruh dalam tujuan kepatuhan asupan cairan pada proses pengobatan atau terapi hemodialisa yang dilalui pasien GGK.

#### **4. Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Diruang Hemodialisa RSI Purwokerto.**

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik diruang hemodialisa RSI Purwokerto. Analisa data menggunakan uji *pearson product moment* dengan menggunakan taraf signifikan  $\alpha$  0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Apabila  $p$ -value lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) maka ada hubungan efikasi diri dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik dan apabila  $p$ -value lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) maka tidak ada hubungan efikasi diri dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik.

Hasil analisis yang dilakukan pada variabel efikasi diri dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik diruang hemodialisa RSI Purwokerto diper-

oleh *p-value* sebesar 0,000. Nilai *p-value* tersebut lebih kecil dari nilai *alpha* (0,05) yang berarti ada hubungan efikasi diri dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik. Selain itu diperoleh nilai koefisien korelasi atau R hitung sebesar (0,658) > r tabel (0,285) yang berarti hubungan efikasi diri dengan kepatuhan asupan cairan menunjukkan hubungan yang kuat dan berpola positif, artinya semakin meningkatnya efikasi diri responden maka semakin meningkat juga kepatuhan asupan cairan responden tersebut.

Bandura mengemukakan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu (Mawanti, 2011:31). Menurut Bandura dalam Wening (2013: 21) efikasi diri menghasilkan perbedaan dalam cara berpikir, merasakan dan bertindak. Keyakinan efikasi diri berpengaruh terhadap pilihan yang dibuat dan tindakan yang dicapai oleh individu. Keyakinan pada efikasi diri turut menentukan seberapa besar usaha yang dilakukan individu, serta berapa lama kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi situasi yang kurang menguntungkan. Maka berdasarkan penelitian ini efikasi diri pasien memiliki pengaruh terhadap keyakinan pasien dalam tindakan yang akan dicapai yaitu berupa kepatuhan cairan dalam terapi hemodialisa.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati Ela et al(2018) yang menunjukkan bahwa hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan pembatasan intake cairan pasien hemodialisis (*p value* = 0.000) yang artinya terdapat hubungan antara kedua variabel. kemudian uji korelasi Pearson yang diujikan menyatakan, ada hubungan antara efikasi dengan kepatuhan pembatasan cairan ( $r=0.476$   $p= 0.001$ ) dan berpola positif yang artinya semakin baik efikasi diri pasien maka akan semakin tinggi kepatuhan pasien dalam membatasi asupan cairan.

Hal tersebut juga didukung dalam penelitian Nurohkim et al(2018) dengan hasil yang menunjukkan terdapat hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Dengan uji Kendal Tau *p-value* 0,000>0,05.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kazemi Sahar et al (2017) tentang “*Studying the relationship between self-efficacy and dietary adherence, in Spatients under hemodialysis*” juga menyimpulkan bahwa hasil pene-

liannya menunjukkan perbedaan yang bermakna antara kedua kelompok ( $p <0,05$ ). Dikarenakan anggota kelompok berikut yang mengikuti kepatuhan diet/ diet khusus memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan anggota kelompok yang tidak mengikuti. Oleh karena itu, peneliti mengambil beberapa tindakan untuk meningkatkan kemandirian diri pada pasien dari kelompok yang terakhir dapat menyertai peningkatan dalam menerima diet khusus yang dapat mengarah pada hasil terapi yang lebih baik. Selain itu Beerapa et al(2018) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa ada tingkat kepatuhan yang adil terhadap cairan dan pembatasan makanan. Namun tingkat kepatuhan bervariasi di antara pasien hemodialisis.

Wahyuni ED et al(2020) menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap kepatuhan dalam pengaturan cairan pada pasien. Selain itu dalam penelitiannya tersebut juga menyebutkan bahwa, para peneliti berpendapat bahwa *self efficacy* dapat mempengaruhi kepercayaan pasien dalam mengelola asupan cairan dan output selama periode interdialysis. *self efficacy* merupakan salah satu komponen dari faktor predisposisi. efikasi diri secara langsung mempengaruhi perilaku dan gaya hidup seseorang. Sehingga secara tidak langsung efikasi diri juga dapat mempengaruhi kepatuhan asupan cairan pasien.

Lilla Na'fra'di et al(2017) mengkonfirmasi bahwa efikasi diri adalah prediktor kuat kepatuhan pengobatan. Hubungan positif dengan kepatuhan berlaku untuk semua jenis efikasi diri: umum, kepatuhan pengobatan, manajemen penyakit dan tindakan spesifik domain lainnya. Di satu sisi, efek *self-efficacy* dalam menumbuhkan kepatuhan begitu kuat sehingga ia bertahan terlepas dari jenis *self-efficacy* yang diterapkan dan di semua kondisi medis. Di sisi lain, tindakan spesifik dari efikasi diri kepatuhan pengobatan dan efikasi diri manajemen penyakit menunjukkan hubungan positif dengan kepatuhan dibandingkan dengan efikasi diri secara umum lebih konsisten. Hal tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri juga berpengaruh positif dengan kepatuhan dalam manajemen penyakit yaitu berupa kepatuhan asupan cairan. Berdasarkan penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSI Purwokerto yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung akan memiliki kepatuhan asupan cairan yang tinggi pula, dan sebaliknya pada pasien gagal ginjal yang memiliki efikasi diri rendah cenderung akan memiliki tingkat kepatuhan asupan yang



rendah. Sehingga dalam hal ini pasien GGK yang menjalani hemodialisa harus selalu meningkatkan efikasi dirinya salah satunya dengan cara mengoptimisasikan keyakinan dirinya dalam hal pengobatan atau terapi medis yang sudah diterapkan dalam hemodialisa.

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan hasil bahwa Ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik diruang hemodialisa RSI Purwokerto dengan nilai *p value* sebesar 0,000 ( $< 0.05$ ) dan diperoleh R hitung sebesar (0,672)  $>$  r tabel (0.285). Kemudian ada hubungan efikasi diri dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik diruang hemodialisa RSI Purwokerto dengan nilai *p value* sebesar 0,000 ( $< 0.05$ ) dan diperoleh R hitung sebesar (0, 658)  $>$  r tabel (0.285).

## SARAN

Bagi peneliti yang akan datang disarankan agar mempertimbangkan penggunaan kata-kata ataupun kalimat pernyataan dalam kuesioner dan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik. Faktor-faktor tersebut antara lain Pendidikan, Modifikasi faktor lingkungan dan social, Perubahan model terapi, Pengetahuan, Usia dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-husna Chairul h dan Lestari S.(2019). Determinant of fluid adherence among hemodialysis patients in Malang, Indonesia. *Enfermería Clínica: Volume 29, Supplement 2, Pages 117-122*, <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S113086211930110X>, diakses 25 april 2020.

Astuti Puji et all.(2017). Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa. *Jurnal EDUNursing*, Vol. 1, No. 2, September 2017 <http://journal.unipdu.ac.id> ISSN : 2549-8207 e-ISSN : 2579-6127. Diunduh tanggal 20 april 2020

Beerappa Harish, Ramesh Chandrababu. (2018). Adherence to dietary and fluid restrictions among patients undergoing hemodialysis: An observational study. [www.elsevier.com/locate/cegh](http://www.elsevier.com/locate/cegh) (Diakses pada tanggal 28 September 2019 pukul 20.00 WIB).

Beerendrakumar N, Lakshmi R, Sathish H. (2018).

Dietary and Fluid Regime Adherence in Chronic Kidney Disease Patients . <http://journals.tbzmed.ac.ir/JCS>.(Diakses pada tanggal 28 September 2019 pukul 21.00 WIB).

- Butar-butur A., Siregar C.T. (2012). Karakteristik pasien dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Klinis* Vol. 4 No.1 <http://www.academia.edu/download/57728504/1058-3259-1-PB.pdf>
- Desitasari, Gamy Tri Utami dan Misrawati.(2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa .<https://media.neliti.com/media/publications/188331-ID-hubungan-tingkat-pengetahuan-sikap-dan-d.pdf>, diakses 25 april 2020.
- Friedman, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- Ignatavicius, D. D., & Workman, M. L. (2010). *Medical-Surgical Nursing: Clients Centered Collaborative Care*. Sixth Edition, 1 & 2. Missouri : Saunders Elsevier.
- Intan Saraswati et all.(2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Chronic Kidney Disease Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal ilmu kesehatan Bhakti Husada: Healt Sciences journal* 10(1),45-53,2019. <https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/stikku/article/view/84> Diakses 20 oktober 2019.
- Kang S, Kim I.2019. Family Characteristics, Family Support, Family Function and Compliance of Patient Role Behavior in Long-term Hemodialysis Patients. *KoreanJRehabilNurs*.2019Jun;22(1):5866.Korean. <https://doi.org/10.7587/kjrehn.2019.58>
- Karyati Sri, Sukarmin, Siti Listyaningsih. (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien CKD di RSUD RAA Soewondo Pati. *Proceeding Of The URECOL*,333,2019. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/410> Diakses 20 oktober 2019
- Kazemi Sahar et all.(2017). Studying The Relationship Between Self-Efficacy And Dietary Adherence, In Patients Under Hemodialysis. *The J Urmia Nurs Midwifery Fac*, Vol 15(11), February, 2018
- Mawanti, D. (2011). Studi Efikasi Diri Mahasiswa

- yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi. Semarang : Fakultas Tarbiyah.
- Muttaqin, A. (2011). Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Perkemihan. Jakarta: Salemba Medika.
- Na'fra'di Lilla et all.(2017).Is patient empowerment the key to promote adherence? A systematic review of the relationship between self-efficacy, health locus of control and medication adherence. PLOS ONE |<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0186458> October 17, 2017
- Nurohkim et all.(2018). Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu" Vol. 9. No. 1. <https://stikes-yogyakarta.e-journal.id/JKSI/article/view/87>
- Rachmawati Nurjana, Dian W, Antarini I . (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. Jurnal Keperawatan Sriwijaya, Volume 6 - Nomor 1, javascript:void(0) Diakses 20 oktober 2019.
- Rahayu. 2010. Dukungan keluarga. <http://ejurnal.stikesbhaktikencana.ac.id>. Diakses 27/04/2020. Jam 19.00.
- Reyva Bahtiar.(2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Pandan Arang Boyolali.Skripsi. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/60001>, Diunduh tanggal 20 april 2020
- Sari Mustika I dan Eska D P.(2019). Factors that Contribute to Compliance on Patients Undergoing Haemodialysis. IJMS – Indonesian Journal On Medical Science – Volume 6 No. 2 – Juli 2019
- Suharyanto, T & Madjid, A .(2009). Asuhan Keperawatan Pada klien dengan Gangguan Sistem Perkemihan, Jakarta: TIM.
- Susilawati Ela et all.(2018).Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Pasien Hemodialisa Dalam Meningkatkan Kepatuhan Pembatasan Cairan.Faletahan Health Journal 5 (1),39-48,2018. <https://journal.lppm-stikesfa.ac.id/index.php/FHJ/article/view/7>, Diakses 20 oktober 2019
- Syamsiah, Nita. (2011). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien CKD yang menjalani hemodialisa di RSUPAU Dr. Esnawan AntariksaHalimPernadaKusuma. Diakses dari [lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20281994T%20Nita%20Syamsiah.pdf](http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20281994T%20Nita%20Syamsiah.pdf). (Diakses pada tanggal 29 september 2019).
- Umayah Eti.(2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Dalam Pembatasan Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) YANG Menjalani Hemodialisa (HD) Rawat Jalan Di RSUD Kabupaten Sukoharjo.Skripsi. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/40506>, Diunduh tanggal 20 april 2020
- Wahyuni ED et all.(2020). Faktor yang Mempengaruhi Interdialytic Berat Badan (IDWG) di Hemodialisis Pasien dengan Precede-Lanjutan Teori Pendekatan. IOP Conference Seri: Bumi dan Ilmu Lingkungan
- Wakhid A et all.(2018).Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. Journal of Holistic Nursing Science (JHNS) Volume 5 No.2 Juli 2018 Faculty of Health Science Universitas Muhammadiyah Magelang <http://journal.ummg.ac.id/index.php/nursing>
- Wening ,W. (2013). Efektivitas Pelatihan Pengenalan Diri Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Dan Motivasi Berprestasi, Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi. (Diakses pada tanggal 29 september 2019).
- Widiyanti Riska P et all.(2019).Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani-Hemodialisis.<http://repository.stikesppni.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/734>, Diunduh tanggal 20 april 2020